

## PENGGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI KRITIS UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS BERPIKIR REFLEKTIF PADA PESERTA DIDIK DI SMA

Herdianto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIT YPI Al-Yaqin Muaro Sijunjung, Muaro, Sijunjung, Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [herdiyantoridwan@gmail.com](mailto:herdiyantoridwan@gmail.com)

---

### Article History

Received: 01-11-2025

Revision: 13-11-2025

Accepted: 16-10-2025

Published: 19-11-2025

**Abstract.** This study examines the implementation of a learning strategy based on critical literacy as an effort to enhance students' reflective thinking skills at SMA Negeri 1 Junjung Sirih. The main issue addressed is the low ability of students to perform reflection, analysis, and understanding of learning material. The purpose of this study is to evaluate how the critical literacy strategy is applied in the learning process and to assess its effects on the development of students' reflective thinking abilities. This study employs a qualitative descriptive approach. The research subjects include teachers who implement the critical literacy strategy and students. Data collection was carried out through participatory observation and semi-structured interviews. The data analysis was conducted qualitatively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results indicate that a literacy-based learning strategy is effective in increasing student engagement, encouraging deeper information analysis, and stimulating their ability to reflect, express opinions, and evaluate ideas. Although there are some obstacles, such as differences in students' initial literacy skills and limited learning time, overall this strategy has a significant positive impact on strengthening reflective thinking capacity among students.

**Keywords:** Learning Strategies, Critical Literacy, Reflective Thinking Capacity, Students

**Abstrak.** Penelitian ini menelaah penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa di SMA Negeri 1 Junjung Sirih. Masalah utama yang dikaji adalah rendahnya keterampilan siswa dalam melakukan refleksi, analisis, dan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi strategi literasi kritis diterapkan dalam proses pembelajaran dan menilai efeknya terhadap pengembangan kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian mencakup guru yang mengimplementasikan strategi literasi kritis, peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis literasi kritis efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong analisis informasi secara lebih mendalam, serta menstimulasi kemampuan mereka dalam merefleksikan, menyampaikan pendapat, dan mengevaluasi gagasan. Walaupun terdapat beberapa hambatan, seperti perbedaan kemampuan literasi awal siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran, secara keseluruhan strategi ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penguatan kapasitas berpikir reflektif di kalangan siswa.

**Kata Kunci:** Strategi Pembelajaran, Literasi Kritis Kapasitas Berpikir Reflektif, Peserta Didik

---

**How to Cite:** Herdianto. (2025). Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Literasi Kritis untuk Meningkatkan Kapasitas Berpikir Reflektif Pada Peserta Didik di SMA. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 10721-10737. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4557>

---

## PENDAHULUAN

Penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis menjadi sangat penting dan relevan (Mas et al., 2025). Literasi kritis bukan hanya berfokus pada kemampuan memahami teks, tetapi juga melatih siswa untuk menilai, mengkritisi, serta merefleksikan informasi yang diterima, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun visual (Aryani & Hadi, 2025). Strategi ini selaras dengan amanat peraturan perundang-undangan yang mendorong terciptanya pendidikan yang mengembangkan seluruh aspek kecerdasan manusia intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Wahyuni & Ilman, 2025). Maka dari itu, kebijakan pendidikan nasional secara eksplisit mendukung pendekatan-pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan abad ke-21, termasuk strategi pembelajaran berbasis literasi kritis sebagai upaya membentuk generasi yang berpikir terbuka, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi di tengah dinamika global (Salsabila et al., 2025).

Ditinjau dari sisi edukatif, pendekatan pembelajaran berbasis literasi kritis memiliki relevansi yang sangat kuat dengan upaya penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang saat ini menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional (Gufran et al., 2025). Kurikulum nasional menekankan bahwa proses pembelajaran tidak lagi cukup hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan secara faktual atau prosedural, tetapi juga harus mampu mendorong siswa untuk melakukan analisis, evaluasi, dan kreasi terhadap informasi yang diperoleh (Qiyam, 2024). Literasi kritis menjadi salah satu pendekatan yang mendukung tujuan ini karena tidak hanya menekankan pada pemahaman teks, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai jenis informasi (Anita Candra Dewi & Erwin Eka Saputra, 2025).

Salah satu komponen utama dalam HOTS yang sangat ditekankan dalam pendekatan ini adalah kemampuan berpikir reflektif, yaitu kemampuan untuk meninjau kembali, mengevaluasi, dan merefleksikan pengalaman belajar serta hasil pemahaman yang telah diperoleh secara mendalam (I Wayan Gunartha, 2024). Berpikir reflektif memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses belajarnya, serta mencari strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kinerjanya ke depan (Kirana et al., 2024). Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam mengelola pengetahuannya secara kritis dan bertanggung jawab (Wahyuni & Ilman, 2025).

Kemampuan ini sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang mandiri, yaitu mampu mengatur proses belajarnya sendiri tanpa ketergantungan penuh pada guru, serta

bertanggung jawab, yakni mampu memahami konsekuensi dari setiap tindakan atau keputusan yang diambil dalam proses belajar (Shaleh et al., 2024). Selain itu, keterampilan berpikir reflektif juga membekali siswa dengan kesiapan mental dan intelektual untuk menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21, seperti arus informasi yang cepat, dinamika sosial yang terus berubah, serta tuntutan dunia kerja yang membutuhkan individu dengan kemampuan adaptasi dan pemecahan masalah yang tinggi (Yusfita Sari et al., 2025). Oleh karena itu, secara edukatif, penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis menjadi bagian integral dari upaya pembentukan profil pelajar yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, serta siap bersaing di era globalisasi (Susandi et al., 2025).

Dari perspektif filosofis, strategi pembelajaran berbasis literasi kritis berakar pada teori konstruktivisme, yaitu suatu pandangan dalam filsafat pendidikan yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat begitu saja ditransfer dari guru ke siswa, melainkan harus dibangun sendiri oleh siswa melalui proses aktif, kreatif, dan reflektif (Tishana et al., 2023). Konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar, bukan sebagai objek yang hanya menerima informasi secara pasif (Azzahra et al., 2025). Dalam pendekatan ini, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses pencarian makna, di mana siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman, pemahaman, dan nilai-nilai yang telah dimilikinya (Luthfiyani et al., 2025). Oleh karena itu, interaksi dengan lingkungan baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya serta refleksi terhadap pengalaman belajar menjadi kunci utama dalam pembentukan pengetahuan yang bermakna dan tahan lama (Ixfina, 2024).

Dalam konteks ini, kemampuan berpikir reflektif memiliki peran sentral sebagai landasan filosofis yang mendukung pembelajaran yang bermakna dan berkesinambungan (Erin, 2019). Berpikir reflektif memungkinkan siswa untuk menganalisis proses berpikirnya sendiri, mengevaluasi keputusan yang diambil dalam proses belajar, serta menyesuaikan strategi belajarnya agar lebih efektif (Ma'mun et al., 2025). Lebih dari sekadar alat untuk memahami materi, refleksi juga merupakan cara untuk mengenal diri sendiri, membangun kesadaran diri, dan menginternalisasi nilai-nilai penting yang diperoleh selama pembelajaran (Harahap, 2023). Hal ini sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter dan integritas intelektual, karena siswa yang mampu merefleksikan proses berpikirnya cenderung memiliki sikap terbuka, kritis, dan bertanggung jawab terhadap pengetahuan yang dimilikinya (Herdiansyah et al., 2024).

Penerapan literasi kritis memiliki landasan kuat dalam kebijakan pendidikan nasional yang tercermin dalam standar kompetensi lulusan pada Kurikulum Nasional (Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013), yang menuntut peserta didik untuk menguasai keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Al Fajri et al., 2022). Kemampuan berpikir kritis

dan reflektif bukan hanya merupakan keterampilan tambahan, tetapi telah menjadi bagian integral dari capaian pembelajaran yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan di jenjang pendidikan dasar dan menengah (Amalia et al., 2022). Hal ini bertujuan agar siswa mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata, baik dalam konteks lokal, nasional, maupun global (Frisnoiry, 2024). Dalam era yang ditandai oleh perubahan cepat, kompleksitas masalah, dan arus informasi yang masif, kemampuan berpikir kritis dan reflektif sangat dibutuhkan agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi individu yang mampu menyeleksi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara bertanggung jawab (Dini et al., 2025).

Pendekatan literasi kritis telah menjadi bagian dari kebijakan pemerintah melalui berbagai program seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN), yang bertujuan meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa, termasuk literasi membaca, literasi sains, literasi digital, hingga literasi finansial (Aulia et al., 2025). Program ini secara eksplisit mendorong penerapan literasi kritis dalam pembelajaran lintas mata pelajaran (Wisudojati et al., 2024). Sementara itu, secara internasional, lembaga-lembaga seperti UNESCO dan OECD juga menekankan pentingnya literasi kritis sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menghadapi era globalisasi, demokratisasi informasi, dan revolusi industri 4.0.

Penerapan literasi kritis tidak hanya merupakan pilihan strategi pembelajaran, tetapi telah menjadi kebutuhan pendidikan modern yang harus diintegrasikan dalam kurikulum, praktik pembelajaran, dan evaluasi pendidikan (Asyam et al., 2025). Pendekatan ini diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga tangguh secara mental, bijak dalam mengambil keputusan, dan bertanggung jawab sebagai warga negara global yang aktif dan sadar sosial (Indonesia, 2025).

Berdasarkan data faktual yang diperoleh dari hasil observasi dan studi awal di SMA Negeri 1 Junjung Sirih, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih memiliki kemampuan berpikir reflektif yang rendah. Hal ini tercermin dari kecenderungan siswa yang hanya menerima informasi dan materi pelajaran secara pasif, tanpa disertai proses analisis kritis, evaluasi mendalam, atau refleksi terhadap makna dan relevansi materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung menghafal informasi semata untuk kebutuhan ujian, namun kurang mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dengan konteks nyata atau pengalaman pribadi mereka. Selain itu, kurangnya keberanian untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi secara terbuka, dan mengemukakan pendapat secara logis juga menjadi indikator lemahnya keterampilan berpikir reflektif di kalangan siswa. Situasi ini tidak hanya berdampak pada rendahnya daya nalar dan keaktifan dalam proses pembelajaran, tetapi juga berpengaruh

terhadap mutu hasil belajar secara keseluruhan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk mengubah pendekatan pembelajaran yang digunakan selama ini, menuju pendekatan yang lebih partisipatif, kritis, dan kontekstual. Salah satu strategi yang dinilai relevan dan potensial untuk mengatasi permasalahan ini adalah penerapan pembelajaran berbasis literasi kritis. Strategi ini tidak hanya mendorong siswa untuk memahami teks secara literal, tetapi juga mengembangkan kemampuan dalam menafsirkan, menilai, dan merefleksikan berbagai informasi dari berbagai perspektif.

Literasi kritis menekankan pentingnya kesadaran terhadap konteks sosial, budaya, dan ideologi di balik informasi yang diterima, sehingga siswa dilatih untuk tidak hanya bertanya “apa” yang terjadi, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” hal itu terjadi, serta apa implikasinya dalam kehidupan mereka sebagai individu dan warga masyarakat. Penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis secara optimal, diharapkan siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat berdasarkan pemikiran yang logis, serta mampu merefleksikan pengetahuan secara mandiri dan mendalam. Hal ini tentu akan memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka, termasuk berpikir reflektif, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial di era modern. Selain itu, penerapan strategi ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, memperkaya dinamika kelas, serta menciptakan iklim belajar yang lebih dialogis dan demokratis. Secara keseluruhan, strategi ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Junjung Sirih, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial, sekaligus membantu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan secara lebih komprehensif.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menelaah secara mendalam penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik di SMA Negeri 1 Junjung Sirih. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami pengalaman guru dan siswa secara holistik, termasuk kendala yang dihadapi serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan strategi pembelajaran tersebut (Liando et al., 2025). Subjek penelitian mencakup guru yang mengimplementasikan strategi literasi kritis, peserta didik sebagai penerima pembelajaran, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung (Destriani, 2022). Data penelitian terbagi menjadi data primer, yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta data sekunder, yang dikumpulkan dari dokumen

pendukung seperti rencana pembelajaran, hasil karya siswa, dan laporan sekolah (Asariskiansyah & Ramadan, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati interaksi dan proses pembelajaran secara langsung, wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi narasumber, serta dokumentasi sebagai sumber tambahan untuk memverifikasi dan melengkapi data (Inovasi et al., 2025). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, mengikuti model Miles & Huberman sehingga data yang diperoleh dapat disusun secara sistematis dan temuan penelitian dapat ditarik dengan akurat (Spradley & Huberman, 2024). Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, serta meningkatkan ketekunan peneliti melalui pengamatan berulang dan telaah literatur yang relevan, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki validitas tinggi

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Literasi Kritis di SMA**

Kegiatan observasi dilaksanakan di SMA Negeri 1 Junjung Sirih selama tiga hari, Fokus utama observasi ini adalah mengamati secara langsung bagaimana strategi pembelajaran berbasis literasi kritis diterapkan dalam proses belajar mengajar pada beberapa mata pelajaran, seperti Bahasa Indonesia, Sosiologi, dan PPKn. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran di kelas, melakukan wawancara singkat dengan guru dan siswa, serta menelaah perangkat pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis di sekolah tersebut sudah mulai dilaksanakan, meskipun masih dalam tahap penyesuaian dan pengembangan. Para guru terlihat berupaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui berbagai kegiatan, seperti membaca teks, melakukan analisis isi bacaan, berdiskusi kelompok, serta mengemukakan pendapat dengan alasan yang logis dan argumentatif. Beberapa guru juga telah menggunakan bahan ajar yang bersifat kontekstual, yaitu materi yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, agar mereka dapat mengaitkan pengetahuan akademik dengan fenomena sosial di lingkungan sekitar.

Kegiatan pembelajaran biasanya diawali dengan aktivitas literasi, misalnya dengan membaca artikel, berita, atau teks informatif yang berhubungan dengan topik yang sedang dipelajari. Setelah kegiatan membaca, guru memandu siswa untuk menentukan gagasan utama, menafsirkan makna teks, serta mengevaluasi kebenaran informasi berdasarkan sumber-sumber

yang dapat dipercaya. Kemudian, siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas hasil pemikiran mereka sebelum memaparkannya di depan kelas. Strategi seperti ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memperluas wawasan mereka, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat secara terbuka.

Hasil observasi juga menemukan beberapa tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Pertama, kemampuan literasi dasar siswa belum merata, sehingga sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks yang kompleks. Kedua, keterbatasan waktu belajar sering kali menjadi kendala bagi guru untuk menyelesaikan seluruh tahapan kegiatan literasi kritis secara menyeluruh. Selain itu, masih terdapat guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus terkait pembelajaran berbasis literasi kritis, sehingga penerapannya belum seragam di semua mata pelajaran. Sarana dan prasarana, SMA Negeri 1 Junjung Sirih sebenarnya telah memiliki perpustakaan dan fasilitas internet yang cukup memadai, namun pemanfaatannya masih belum optimal untuk mendukung kegiatan literasi kritis di kelas. Meski demikian, sekolah mulai menunjukkan komitmennya dalam mengembangkan program dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis literasi, seperti klub literasi (*literacy club*) dan kompetisi debat antar siswa, yang dinilai efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan argumentatif di luar kegiatan pembelajaran formal.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis literasi kritis di SMA Negeri 1 Junjung Sirih telah berjalan cukup baik dan menunjukkan perkembangan positif, walaupun masih memerlukan peningkatan dan penguatan di beberapa aspek. Untuk mendukung keberlanjutan program ini, dibutuhkan pelatihan rutin bagi guru, penyediaan sumber belajar yang lebih bervariasi dan menarik, serta pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih efektif agar tujuan peningkatan kemampuan literasi kritis siswa dapat tercapai secara maksimal. Kebijakan sekolah mendukung penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis di kelas, dapat dilihat dari wawancara di bawah ini. Menurut kepala sekolah bapak DR mengatakan bahwa:

“Sekolah secara konsisten memberikan dukungan kepada guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis, termasuk melalui pelatihan, penyediaan bahan ajar, dan pendampingan. Selain itu, fleksibilitas kurikulum memungkinkan guru menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik”.

Menurut wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, bapak AN mengatakan bahwa:

“Kebijakan sekolah mendukung penerapan literasi kritis di kelas dengan menyediakan pelatihan bagi guru, menyusun modul ajar, serta melakukan pemantauan secara rutin untuk memastikan strategi tersebut diterapkan secara efektif”.

Menurut bapak DS mengatakan bahwa:

“Penerapan literasi kritis sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami informasi di permukaan, tetapi juga belajar menafsirkan makna yang lebih dalam, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis mereka sendiri. Hal ini membuat siswa lebih peka, rasional, dan bijak dalam menanggapi setiap topik atau permasalahan yang dibahas di kelas”.

Menurut informan mengatakan bahwa:

“Bagi saya, pembelajaran dengan strategi literasi kritis jauh lebih menarik karena kami tidak hanya diminta menghafal, tetapi juga diajak untuk berpikir secara mendalam. Dalam prosesnya, kami sering melakukan analisis dan berdiskusi dengan teman-teman sehingga bisa saling bertukar pandangan. Meskipun pada awalnya terasa sulit, lama-kelamaan saya menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan semakin memahami isi pelajaran secara menyeluruh”.

Untuk mengetahui tentang Bagaimana peran guru dan tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan literasi kritis dalam proses pembelajaran bagaimana kebijakan sekolah mendukung penerapan strategi pembelajaran, dapat dilihat dari wawancara di bawah ini.

Menurut kepala sekolah bapak DR mengatakan bahwa:

“Di sekolah ini, guru dan staf kependidikan aktif berperan dalam pelaksanaan literasi kritis. Guru menyusun metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir secara analitis dan reflektif, sementara tenaga kependidikan memberikan dukungan melalui penyediaan materi ajar dan fasilitas agar proses literasi kritis di kelas dapat berlangsung secara optimal”.

Menurut wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, bapak AN mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran, guru dan tenaga kependidikan turut aktif menjalankan literasi kritis. Guru menyiapkan metode pembelajaran yang fokus pada kemampuan analisis dan refleksi siswa, sedangkan tenaga kependidikan mendukung dengan penyediaan modul ajar dan fasilitas yang mendukung agar literasi kritis dapat diterapkan dengan optimal”.

Menurut bapak DS mengatakan bahwa:

“Saya menerapkan strategi literasi kritis dalam pembelajaran dengan cara mengajak siswa untuk menganalisis, menilai, dan merefleksikan materi. Metode yang saya gunakan meliputi diskusi, studi kasus, dan pertanyaan terbuka agar siswa lebih aktif berpikir kritis, bukan sekadar menerima informasi”.

## **Faktor-faktor Yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Literasi Kritis dalam Meningkatkan Kapasitas Berpikir Reflektif Peserta Didik di SMA**

Observasi mengenai penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis di SMA Negeri 1 Junjung Sirih dilakukan dengan tujuan utama kegiatan yaitu mengetahui dan menganalisis berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut, serta memahami pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Data diperoleh melalui berbagai metode, yakni pengamatan langsung di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta telaah terhadap dokumen pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, dan perangkat evaluasi yang digunakan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis di sekolah tersebut. Pertama, dukungan besar datang dari komitmen dan kesiapan guru. Sebagian besar guru menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Mereka berupaya mendorong siswa agar mampu menafsirkan, menilai, serta mengaitkan informasi dengan pengalaman pribadi dan realitas sosial di sekitar mereka. Beberapa guru juga sudah menerapkan pendekatan kontekstual dan berbasis isu aktual untuk memancing daya analisis dan refleksi siswa.

Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah memiliki suasana akademik yang positif, ditunjang oleh keberadaan perpustakaan, akses internet, dan berbagai sumber bacaan digital maupun cetak yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa. Hubungan yang harmonis dan komunikasi yang terbuka antara guru dan peserta didik turut menciptakan iklim belajar yang aktif dan interaktif, sehingga proses diskusi serta refleksi berjalan lebih efektif. Faktor pendukung ketiga berasal dari program literasi sekolah yang sudah berjalan secara konsisten. SMA Negeri 1 Junjung Sirih memiliki sejumlah kegiatan untuk membangun budaya literasi, seperti program membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, lomba mading dan menulis esai, serta pembentukan klub literasi yang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Program-program tersebut berperan penting dalam menumbuhkan kebiasaan berpikir mendalam dan meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan literasi.

Dukungan lain datang dari kebijakan sekolah yang mendorong penguatan literasi kritis. Pihak sekolah memberikan dukungan administratif melalui pengembangan kompetensi guru, penyediaan sarana pembelajaran berbasis digital, serta pengintegrasian prinsip literasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kebijakan tersebut menjadi dasar yang kokoh bagi

keberlangsungan implementasi strategi pembelajaran berbasis literasi kritis secara berkelanjutan.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat yang masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan strategi ini. Salah satu kendala utama adalah ketimpangan kemampuan literasi dasar siswa. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami teks akademik dan menafsirkan makna tersirat, sehingga belum mampu melakukan analisis dan refleksi mendalam terhadap materi pelajaran. Hambatan lain terletak pada keterbatasan waktu pembelajaran. Jadwal yang padat dan durasi pembelajaran yang singkat sering kali membuat guru tidak dapat melaksanakan seluruh tahapan kegiatan literasi kritis seperti membaca mendalam, analisis teks, diskusi, dan refleksi personal secara menyeluruh.

Selain itu, kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Tidak semua pendidik telah mendapatkan pembekalan khusus mengenai penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis, sehingga sebagian masih menggunakan metode konvensional yang berfokus pada penyampaian materi, bukan pada proses berpikir reflektif siswa. Keterbatasan sumber belajar yang bervariasi turut memperkuat hambatan ini. Walaupun sekolah memiliki perpustakaan dan jaringan internet, sumber bacaan yang kontekstual dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa masih terbatas, sehingga variasi bahan ajar untuk melatih kemampuan berpikir kritis belum optimal.

Kendala berikutnya adalah rendahnya motivasi sebagian siswa terhadap kegiatan literasi. Beberapa peserta didik menganggap aktivitas literasi seperti membaca teks panjang atau menulis refleksi sebagai kegiatan yang membosankan dan sulit. Rendahnya minat ini berdampak pada partisipasi mereka dalam diskusi kelas maupun proses refleksi mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan tersebut, penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis di SMA Negeri 1 Junjung Sirih tetap menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan kapasitas berpikir reflektif peserta didik. Siswa mulai memperlihatkan kemampuan untuk menghubungkan teori dengan pengalaman pribadi, menilai keakuratan dan relevansi informasi, serta mengemukakan pendapat dengan alasan yang logis dan berbasis data. Selain itu, mereka semakin aktif dalam kegiatan diskusi, mampu menyampaikan pandangan secara kritis, dan menanggapi isu-isu aktual dengan perspektif yang lebih mendalam. Menurut Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Junjung Sirih, keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis di sekolah ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting yang saling berkaitan.

“Keberhasilan program literasi kritis di sekolah kami tidak lepas dari peran besar para guru. Antusiasme dan komitmen mereka menjadi kunci utama karena guru-guru terus berupaya mengembangkan cara mengajar yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka kreatif dalam memilih metode dan materi ajar agar kegiatan belajar lebih menarik dan bermakna.”

Informan juga menjelaskan bahwa dukungan dari lingkungan belajar sekolah turut memberikan dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan strategi tersebut. Kepala sekolah menuturkan,

“Suasana belajar di sekolah kami cukup mendukung penerapan literasi kritis. Fasilitas seperti perpustakaan yang memadai, akses internet yang lancar, dan iklim belajar yang terbuka membuat siswa lebih aktif membaca, berdiskusi, serta berani mengemukakan pendapat.”

Selain itu, kepala sekolah menegaskan pentingnya kegiatan literasi sekolah yang dijalankan secara rutin untuk memperkuat budaya berpikir kritis di kalangan siswa. Ia menyampaikan,

“Sekolah kami memiliki berbagai program literasi yang dijalankan secara berkelanjutan, misalnya kegiatan membaca sebelum pelajaran dimulai dan lomba menulis karya tulis atau esai. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk berpikir lebih mendalam, reflektif, dan terbiasa mengolah informasi secara kritis.”

Lebih lanjut, informan juga menyoroti peran kebijakan sekolah dalam mendukung keberhasilan implementasi strategi literasi kritis ini. Kepala sekolah menuturkan,

“Kami berusaha memberikan dukungan nyata kepada guru dengan mengadakan pelatihan dan mengintegrasikan literasi ke dalam rencana pembelajaran. Semua pihak di sekolah, baik guru maupun siswa, memiliki peran penting dalam menjaga semangat literasi agar strategi ini dapat terus berjalan secara efektif dan berkesinambungan.”

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Junjung Sirih menyampaikan bahwa keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis di sekolah ini ditentukan oleh sejumlah faktor penting. Informan menjelaskan:

“Salah satu faktor yang sangat menentukan adalah kualitas serta komitmen guru dalam melaksanakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Para guru di sekolah ini aktif mencari bahan ajar yang sesuai dan menggunakan pendekatan yang merangsang analisis serta refleksi siswa secara mendalam.”

Informan juga menekankan bahwa lingkungan belajar yang mendukung berperan penting dalam keberhasilan strategi ini:

“Fasilitas yang tersedia di sekolah, seperti perpustakaan yang lengkap dan akses internet yang memadai, sangat membantu. Lingkungan belajar yang terbuka dan komunikatif ini membuat siswa lebih mudah terlibat dalam membaca, berdiskusi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.”

Selain itu, informan menyoroti peran program literasi sekolah yang berkelanjutan:

“Pelaksanaan program literasi secara rutin, misalnya kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan keikutsertaan siswa dalam klub literasi, membantu menanamkan kebiasaan berpikir kritis dan reflektif secara konsisten di kalangan peserta didik.”

Guru di SMA Negeri 1 Junjung Sirih menyampaikan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Informan menjelaskan:

“Salah satu faktor utama yang mendukung adalah kesiapan dan kesadaran guru dalam mendorong siswa berpikir kritis. Kami berupaya secara terus-menerus memilih metode dan bahan ajar yang dapat merangsang analisis dan refleksi mendalam dari siswa.”

Informan juga menekankan peran penting lingkungan belajar yang kondusif:

“Fasilitas seperti perpustakaan yang memadai, akses internet, serta suasana kelas yang terbuka dan komunikatif sangat membantu siswa agar lebih aktif membaca, berdiskusi, dan mengembangkan pemikiran kritis mereka.”

Selain itu, guru tersebut menyoroti kontribusi program literasi sekolah:

“Pelaksanaan program literasi secara rutin, misalnya kegiatan membaca sebelum pelajaran dimulai dan partisipasi dalam klub literasi, sangat mendukung pembentukan kebiasaan berpikir reflektif di kalangan siswa secara konsisten.”

Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Junjung Sirih menjelaskan beberapa kendala yang menjadi tantangan dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis. Informan menyampaikan:

“Salah satu hambatan terbesar adalah perbedaan kemampuan literasi awal siswa. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks yang kompleks, sehingga kemampuan mereka untuk menganalisis dan merefleksikan materi belum maksimal.”

Informan juga menekankan keterbatasan waktu sebagai kendala penting:

“Waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru kesulitan melaksanakan seluruh tahap literasi kritis secara lengkap, mulai dari membaca mendalam, menganalisis, berdiskusi, hingga melakukan refleksi individu secara optimal.”

Selain itu, Kepala Sekolah menyoroti peran dukungan pelatihan dan ketersediaan sumber belajar:

“Tidak semua guru mendapatkan pelatihan khusus mengenai literasi kritis, dan ketersediaan bahan bacaan yang beragam masih terbatas. Kondisi ini terkadang memengaruhi konsistensi penerapan strategi literasi kritis di kelas.”

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Junjung Sirih menjelaskan beberapa kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis. Informan menyampaikan:

“Salah satu tantangan utama yang kami hadapi adalah perbedaan kemampuan literasi awal siswa. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks yang cukup kompleks, sehingga kemampuan mereka untuk menganalisis dan merefleksikan materi belum merata.”

Informan juga menekankan keterbatasan waktu sebagai hambatan signifikan:

“Waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru kesulitan melaksanakan seluruh tahap literasi kritis secara menyeluruh, mulai dari membaca mendalam, menganalisis, berdiskusi, hingga melakukan refleksi individu dengan optimal.”

Selain itu, Wakil Kepala Sekolah menyoroti faktor dukungan guru dan ketersediaan sumber belajar:

“Tidak semua guru mendapatkan pelatihan khusus mengenai literasi kritis, dan ketersediaan bahan bacaan yang beragam masih terbatas. Kondisi ini terkadang menghambat konsistensi penerapan strategi literasi kritis di kelas.”

Seorang guru di SMA Negeri 1 Junjung Sirih menjelaskan beberapa kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis. Informan menyampaikan:

“Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan kemampuan literasi awal siswa. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks yang cukup kompleks, sehingga proses analisis dan refleksi mereka belum berjalan optimal.”

Informan juga menyoroti keterbatasan waktu sebagai hambatan:

“Keterbatasan waktu pembelajaran membuat kami sulit melaksanakan seluruh tahapan literasi kritis secara lengkap, mulai dari membaca mendalam, menganalisis teks, berdiskusi, hingga melakukan refleksi individu.”

Selain itu, guru tersebut menekankan kendala lain yang berkaitan dengan sumber daya dan dukungan bagi guru:

“Tidak semua guru telah mengikuti pelatihan khusus mengenai literasi kritis, dan ketersediaan bahan bacaan yang beragam masih terbatas. Hal ini kadang menghambat konsistensi penerapan strategi di setiap kelas

## KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari pembahasan dalam artikel ini, penulis menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis di SMA dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti komitmen guru, lingkungan belajar yang kondusif, program literasi sekolah, dan dukungan kebijakan sekolah, yang semuanya membantu meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa. Namun, pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan kemampuan literasi dasar, waktu belajar yang singkat, kurangnya pelatihan guru, minimnya sumber belajar, serta rendahnya motivasi sebagian siswa. Meski demikian, strategi ini tetap memberikan dampak positif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa

## REFERENSI

- Al Fajri, T. A., Novita, E. D., Dayana, D., Rahayu, A. A., Ramadhani, A. E. F., Sembiring, R. F., & Kadir, A. (2022). Analisis kritis sistem evaluasi pendidikan Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v1i1.1>
- Amalia, S., Adawiyah, S. R., Septilia, W., Marinda, Z., Al-ishlah, M. A., Al-falah, M. A. S., Nururrohmah, M. A. P., & Martapura, S. (2022). *Integrasi Kebutuhan Akademik dan Keterampilan Hidup di Sekolah Dasar Integration of Academic Needs and Life Skills in Primary Schools JMI : Jurnal Multidisiplin Ilmu*. 1(1), 1–10.
- Anita Candra Dewi, & Erwin Eka Saputra. (2025). Model Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia yang Berorientasi pada Kompetensi Literasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 71–82. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i6.284>
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>
- Aryani, I., & Hadi, M. S. (2025). Implementasi Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar: Implikasinya Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 329–338. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5116>
- Asariskiansyah, & Zaka Hadikusuma Ramadan. (2024). Analisis Peran Penting Guru dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar : Studi Kasus di SD Negeri 17 Pekanbaru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1425–1434. <https://doi.org/10.58230/27454312.604>
- Asyam, M., Pramono, S. E., & Priyanto, A. S. (2025). Strategi Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMA Kota Semarang. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3637–3644. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7571>
- Aulia, A. S., Maghfiroh, N., Faruq, A. Z., & Masodi, M. (2025). Pengaruh Program Literasi Sekolah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 318–324. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.762>
- Azzahra, N. T., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Nur, S., Ali, L., Yunus, M., & Bakar, A. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>

- Dartini, N. P. D. S., Atmadja, A. T., Suastra, I. W., & Tika, I. N. (2025). Analisis Filsafat Pendidikan dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 190–197. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.87175>
- Destriani. (2022). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Siswa. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(2), 465–474. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i2.612>
- Dini, A., Amalia Afifah, Y., & Wina Shalehah, N. (2025). *Pendidik, Orientasi Dan Critical Thinking: Pergeseran Paradigma Dalam Menghadapi Tantangan Baru Di Era Ai*. 10(1), 58–66. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v10i1.4597>
- Erin, S. (2019). Jurnal Manajemen Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 952–962. <file:///C:/Users/Rizky Fauziah/Downloads/429-1114-1-SM.pdf>
- Faridah, Z. (2023). Peran Guru dan Standar Proses Pembelajaran atas Keberhasilan Prestasi Belajar Siswa. *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, 1(1), 14–25. <https://doi.org/10.63321/miej.v1i1.3>
- Frisnoiry, S. (2024). Transformasi Pendidikan Menuju Literasi Dalam Era Globalisasi: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.29103/jpmm.v4i1.13860>
- Gufuran, G., Ruslan, R., & Ilham, I. (2025). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa II SD Julasfi Warraihan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1394–1400. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1960>
- Harahap, E. (2023). Menggali Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual dan Kemandirian Berpikir. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 113–127. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.427>
- Herdiansyah, D., Puteri, N. H., Hamza, Q. A., & Naini, R. (2024). *Optimalisasi Open-Mindedness Character Strengths dalam Upaya Meningkatkan Critical Thinking Siswa Guna Mencapai Profil Pelajar Pancasila*. 2, 119–134.
- I Wayan Gunartha. (2024). Pengembangan Penilaian Berorientasi Hots: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Global Abad Ke-21. *Widyadari*, 25(1), 133–147. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3660>
- INDONESIA, I. Y. T. H. A. S. M. D. P. B. U.-U. P. DI. (2025). 3 1,2,3. 6(1), 147–155.
- Indonesia, J. F., Cahyani, I. G., Wibowo, S., Dasar, G. S., & Malang, U. N. (2025). *Systematic Literature Review: Filsafat Paulo Freire dalam Dunia Pendidikan Berbasis Kritis dan Humanisasi*. 8(3), 445–456.
- Inovasi, K., Kelas, D. I., Sd, V. D. I., & Lubuklinggau, N. K. (2025). 3 1,2,3. 10(September).
- Ixfina, F. D. (2024). Dinamika Interaksi Sosial di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.381>
- Jamaah, J., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2024). Dampak Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Berbasis Kearifan Lokal terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1833–1843. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.1123>
- Jurnal, H., Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024). *Ilmu Peran Guru Dalam Pembelajaran*. 1(1), 58–64.
- Kasiono, Bahaking Rama, & Muhammad Rusdi Rasyid. (2023). Nuansa Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas: Peran dan Tujuan Pendidikan Nasional. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 91–101. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.133>

- Kirana, A., Ningrum, P., & Nindiasari, H. (2024). *Systematic Literature Review: Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa*. 10(3), 873–880.
- Liando, R., Lumapow, H. R., Rindengan, M. E., & Manado, U. N. (2025). Implementation of Creative Teaching Strategies by Elementary School Teachers: A Qualitative Study Implementasi Strategi Mengajar Kreatif oleh Guru Sekolah Dasar: Kajian Kualitatif. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(1), 272–288.
- Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri, M. (2025). Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 20–36. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.469>
- Ma'mun, M., Arsad, M., Jumardiane, L., & Zaenab, S. (2025). Active Self Assessment sebagai Strategi Pembelajaran Reflektif yang Efektif. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 404–415.
- Mas, F., Devrudyan Doko, Y., & Budiman Jama, K. (2025). Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Sarana Penguatan Literasi Hukum di Era Digital. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 9–21. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i2.24455>
- Pendidikan, K. (2023). 2139-Article Text-9483-2-10-20240107. 14(2), 1547–1559.
- Qiyam, J. Al. (2024). *Jurnal Al – Qiyam*. 5(1), 41–52.
- Rahayu, R., Pratiwi, D., Triwanvi, S., Sauma, I. P., & Rustini, T. (2025). Demagogi Journal of Social Sciences , Economics and Education Pembelajaran IPS di SD Kelas Awal Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Social, Economics and Education*, 3(1), 8–17.
- Ramadhan, S. A. (2025). Moderasi Islam: Membentuk Idealitas Pemahaman Keagamaan Antar Sesama Umat Islam Dalam Dunia Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 4(4), 1–21. <https://wikep.net/index.php/ADIBA/article/view/183>
- Ratnaningrum, W. A. (2022). Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional. *Educational Technology Journal*, 2(2), 22–28. <https://doi.org/10.26740/etj.v2n2.p22-28>
- Salsabila, T., Mariani Siringoringo, I., Sipahutar, S., Chatrine Okta Kasih, J., Hutabarat, N., Erlianti Tambunan, S., & Demonta Panggabean, D. (2025). *Peran Literasi Sains Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fisika di Tingkat SMA: Suatu Tinjauan Pustaka*. 157–163. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Shaleh, M. Al, Diana, R. R., & Triasa, A. R. (2024). *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani Siti Budiman Karya Syekh Sulaiman Ar-Rasuli*. 10(1), 48–66.
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: اما يهو قدالما هج نم لنولا ينتهج نم نوكي ءاطلخاو سايقلا في اطلخا نع زاترحلا جاتنلا قحص نم بجاولا ققداص قبيضب قدساف قبيضق سبتلت نأبف نعلما قبحنا نم امأو لاق نا لنا نعلما قبحنا . 84–77 ,(2)1*.
- Susandi, A., Amelia, D. J., Huda, M. M., MZ, A. F. S. A., & Khasanah, L. A. I. U. (2025). Relevansi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi Digital Menuju Generasi Indonesia Emas 2045. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 109–119. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.148>
- Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan. *Journal on Education*, 5(2), 1855–1867. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>
- Wahyuni, S., & Ilman, M. Z. (2025). *Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Mental Peserta Didik Melalui Internalisasi Nilai dan Pengembangan Kecerdasan Emosional-Spiritual*. 10(2), 369–383.
- Widagdo, T. B. (2025). Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju “Transformasi Pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 51–75. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.005.02.05>

- Wisudojati, B., Iswadi, M. K., & Aminullah, A. M. (2024). *Peningkatan Keterampilan Literasi Berpikir Kritis Pada Pada Siswa Sekolah Menengah Melalui Integrasi Teknologi Pendidikan*. 9, 1815–1821.
- Yusfita Sari, Jihan Salma Pusaka, Farouq Al-Ashil, Rully Hidayatullah, & Hadeli Hadeli. (2025). Telaah Tugas dan Tanggung Jawab Guru di Era Society 5.0. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 72–85. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1643>